

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Imunisasi dalam sistem kesehatan nasional merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Dasar utama pelayanan kesehatan bidang preventif merupakan prioritas utama dengan melakukan imunisasi terhadap seorang anak atau balita, tidak hanya memberikan perlindungan pada anak tersebut tetapi juga berdampak kepada anak lainnya, karena adanya pemberian imunisasi secara umum yang meningkat dan mengurangi penyebaran infeksi. Imunisasi merupakan pemberian kekebalan pada bayi dan anak terhadap berbagai penyakit sehingga bayi dan anak tumbuh dalam keadaan sehat (Ranuh, 2011).

Ada dua jenis klasifikasi imunisasi, yaitu kekebalan pasif dan kekebalan aktif (Sukarmin, 2009) Imunisasi aktif Merupakan imunisasi dengan cara menyuntikan antigen ke dalam tubuh anak sendiri yang membuat zat antibodi yang akan bertambah bertahun-tahun. imunisasi aktif akan bertahan lama dibandingkan dengan imunisasi pasif.

Imunisasi pasif disini tubuh tidak membuat sendiri zat anti akan tetapi mendapatkannya dari luar dengan cara penyuntikan bahan atau serum yang telah mengandung zat anti. Atau anak tersebut mendapatkan dari ibu saat dalam kandungan.

Tujuan pemberian imunisasi pasif adalah untuk pencegahan bila antibodi diberikan pada pasien defisiensi sistem imun dan untuk pengobatan bila antibodi diberikan terhadap infeksi tertentu. (Ranuh, 2011).

Hepatitis B merupakan suatu penyakit hati yang disebabkan oleh “Virus Hepatitis B” (VHB), Suatu anggota famili Hepadna virus yang dapat menyebabkan peradangan hati akut atau menahun yang pada sebagian kecil kasus dapat berlanjut menjadi sirosis hati atau kanker hati. Saat ini lebih dari 350 juta pasien karier virus Hepatitis B di dunia, dimana (75%) berada di Asia dan Pasifik Barat. Vaksinasi Hepatitis B yang efektif telah tersedia selama lebih dari 20 tahun, tetapi transmisi perinatal dan paparan terhadap virus pada awal kehidupan merupakan sumber penularan utama. Asia Tenggara merupakan daerah endemik infeksi virus Hepatitis B, dimana 8% atau lebih merupakan karier Hepatitis B dan risiko infeksi selama hidup bervariasi.

Transmisi vertikal merupakan sumber infeksi utama di seluruh dunia. Sekitar 70 persen terdapat diagnosa kasus virus hepatitis B. Akibatnya, penyakit itu berisiko menjadi penyakit hati menahun dan tidak mendapatkan pengobatan. Virus Hepatitis B yang tidak mendapatkan pengobatan itu dapat menjadi penyakit hepatitis menahun, kanker hati, dan sirosis hati yang mengakibatkan transplantasi hati dan kematian (Growupclinic,2012).

Hepatitis B menjadi ancaman bagi bayi-bayi Indonesia mengingat tingginya infeksi virus tersebut di masyarakat. Bayi yang terinfeksi virus Hepatitis B berisiko mengalami penyakit hati kronis. Namun, penularan virus

dapat dicegah dengan imunisasi vaksin segera setelah 2 jam bayi lahir atau 0 – 7 hari. Vaksin Hepatitis B harus disimpan pada suhu 2-8°C. Vaksin yang mengalami pembekuan akan mengurangi efektivitas vaksin. Vaksin Hepatitis B termasuk vaksin yang termostabil. Pemanasan pada suhu 45°C selama 1 minggu atau 37°C selama 1 bulan tidak mengubah imunogenisitas dan reaktivitas vaksin (Permanasari, 2012) .

Bayi umumnya menerima imunisasi untuk memberikan kekebalan tubuhnya dari berbagai penyakit terhadap infeksi yang disebabkan oleh virus hepatitis B baik pada bayi, balita maupun pada orang dewasa. Memberikan vaksin hepatitis B dalam waktu cepat setelah dilahirkan dapat membantu melindungi bayi dari virus yang sampai saat ini sulit disembuhkan. Virus hepatitis B ini biasanya menyebar melalui kontak darah atau cairan tubuh lainnya. Virus ini sangat mudah menular dan dapat bertahan hidup selama 1 minggu hingga berbulan-bulan didalam tubuh. Salah satunya penyebab penularan melalui ibu penderita hepatitis B kepada bayinya saat dalam kandungan atau dilahirkan (Vera F, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO) infeksi virus hepatitis B (HBV) merupakan masalah kesehatan yang serius dibelahan dunia. Virus hepatitis B menginfeksi lebih dari 350 juta orang diseluruh dunia. Sekitar (5%) dari populasi dunia mempunyai infeksi virus hepatitis B kronis dan merupakan penyebab utama hepatitis kronis, serosis dan karsinoma hepatoseluler diseluruh dunia. Diperkirakan 500.000 -1.000.000 orang meninggal setiap tahun dengan penyakit hati yang terkait virus hepatitis B.

Daerah-daerah dengan prevalensi hepatitis tinggi, seperti Asia Tenggara, China, dan Afrika, lebih dari setengah populasi terinfeksi pada suatu saat dalam kehidupan mereka, sekitar (10 %) adalah virus pembawa yang merupakan hasil dari transmisi neonatal atau penularan satu orang ke orang lain. Daerah dengan tingkat endemisitas rendah termasuk Amerika Utara, Eropa Barat dan Australia dimana hanya sebagian kecil mengalami kontak dengan virus (Muttaqin dan sari, 2011).

Di Indonesia masalah kesehatan masih tinggi karena 460 bayi meninggal setiap harinya disebabkan oleh penyakit yang sebagian besar dapat dicegah melalui vaksinasi. Prevalensi kejadian penyakit Hepatitis B di Indonesia mencapai tingkat menengah sampai tertinggi. Prevalensi dalam populasi umum adalah (5-20%), prevalensi dikalangan donor darah adalah (2.5-36.1%), prevalensi peningkatan HbsAg 45.7% mempunyai potensi penularan tinggi. Pada penyakit infeksi hepatitis B terutama dalam bentuknya yang kronik belum ada pengobatan yang memuaskan. Oleh karena itu perhatian difokuskan kepada pencegahan sedini mungkin dengan pemberian imunisasi hepatitis B. Resiko menjadi karier bila terkena infeksi hepatitis B adalah pada bayi baru lahir sekitar (90%), bayi usia 1-6 bulan sekitar (80%), bayi usia 7-12 bulan sekitar 60 %, balita usia 1-4 tahun (35%) dan dewasa (10%) karena besarnya manfaat pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi baru lahir maka pemerintah merencanakan program hepatitis B pada bayi baru lahir dengan menggunakan *uniject* di D.I Yogyakarta oleh menteri kesehatan pada bulan November tahun 2000 (AMI, 2015).

Prevalensi Hepatitis B di Indonesia masih tinggi disebabkan karena keterlambatan dalam pemberian imunisasi. Masih banyaknya kasus penularan hepatitis B dari ibu melahirkan ke bayi menjadi penyebab utama Indonesia masih dikelompokkan sebagai negara dengan prevalensi hepatitis B tinggi. Tingginya transmisi penularan perinatal dari ibu ke bayi ini diakibatkan oleh keterlambatan waktu pemberian vaksinasi Hepatitis B pada bayi mereka. Berdasarkan sejumlah riset yang dilakukan Irsan Hasan di Jakarta, ibu hamil yang mengidap hepatitis B sebanyak 50% akan beresiko tinggi menularkan penyakit tersebut pada bayi mereka. Mayoritas transmisi virus pada bayi terjadi pada proses persalinan. Manusia yang sudah telah tertular virus hepatitis B sejak bayi, mayoritas 90% akan menjadi hepatitis kronis. Sehingga penyakit tersebut bakal ada ditubuh mereka sepanjang hidupnya dan hanya sekitar (10%) dari kelompok ini yang bisa disembuhkan (Corneleus, 2012).

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2018 bahwa pencapaian imunisasi HB0 adalah (69,3%), sedangkan target yang diharapkan oleh Dinkes Provinsi (90%) (Profil Dinkes Propinsi Lampung, 2018).

Menurut laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Way Kanan pada tahun 2018 bahwa pencapaian imunisasi HB0 adalah (74 %) (Profil Dinkes Kabupaten Way Kanan).

Pada laporan Tahunan Puskesmas Serupa Indah Kabupaten Way Kanan periode Januari s.d. Desember Tahun 2018 dengan jumlah sasaran 217 orang bayi, pencapaian imunisasi HB 0 adalah 130 orang bayi (60%).

Survey awal yang penulis lakukan di wilayah kerja Puskesmas Serupa Indah Kabupaten Way Kanan pada bulan Nopember tahun 2018 tentang pemberian imunisasi HB0 pada 24 orang ibu bayi, terdapat 11 (45,8%) orang ibu tidak memberikan imunisasi Hepatitis B0 karena sebagian besar ibu dan keluarga tidak mengetahui manfaat pentingnya pemberian imunisasi HB0 dan ibu bayi bersikap bahwa bayinya tidak perlu lagi diberikan imunisasi karena anaknya masih kecil serta sering menanggis dan juga suaminya tidak memberi izin.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi HB 0 usia 8–59 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Serupa Indah Tahun 2019**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian imunisasi HB 0 usia 8- 59 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Serupa Indah Kabupaten Way Kanan Tahun 2019?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pemberian Imunisasi HB 0 usia 8 - 59 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Serupa Indah Kabupaten Way Kanan Tahun 2019”.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian imunisasi HB 0 usia 8-59 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Serupa Indah Kabupaten Way Kanan Tahun 2019”.
- b) Mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu terhadap pemberian imunisasi HB 0 usia 8-59 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Serupa Indah Kabupaten Way Kanan Tahun 2019”.
- c) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian imunisasi HB 0 usia 8- 9 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Serupa Indah Kabupaten Way Kanan Tahun 2019”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan kebidanan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Kesempatan untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang masalah imunisasi HB 0 usia 8-59 hari serta dapat mengaplikasikan teori yang didapatkan kedalam praktek lapangan yang sesungguhnya sehingga dapat menambah wawasan penulis khususnya dalam bidang ilmu kebidanan dan metode penelitian.

b. Bagi Puskesmas Serupa Indah

Sebagai sumber pikiran dan masukan bagi semua tenaga medis khususnya bidan, agar dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan yang optimal bagi seluruh masyarakat dan memberikan masukan kepada puskesmas tentang manfaat pemberian imunisasi HB 0 usia 8-59 hari pada bayi sedini mungkin sehingga dapat dicegah dengan imunisasi

c. Bagi Universitas Aisyah

Sebagai salah satu karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dipendidikan dan menambah literatur atau bacaan di perpustakaan, sebagai bahan kajian dan menambah informasi yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap imunisasi HB0 usia 8- 9 hari.

d. Bagi ibu bayi usia 8 – 59 hari

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta sikap ibu terhadap imunisasi HB 0 usia 8-59 hari sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan cakupan hasil imunisasi pada umumnya dan imunisasi HB 0 usia 8-59 hari pada khususnya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dasar/acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi HB 0 usia 8-59 hari.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 8-59 hari tahun 2019 dan objek penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap ibu dan pemberian imunisasi HB 0 usia 8-59 hari..

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Serupa Indah Kabupaten Way Kanan dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari- Maret tahun 2019.

